

Peran Magang Kewirausahaan di Bidang Busana bagi Pengembangan Budaya Wirausaha dan Kemampuan Kerja Mahasiswa Tata Busana di LPTK
(Studi Kasus Magang di MQ Fashion Daarut Tauhiid Bandung)

Oleh:
Liunir Z
Program Studi Pendidikan Tata Busana, FPTK – UPI

ABSTRAK

Perkembangan teknologi di luar kampus melaju dengan pesatnya daripada perkembangan teknologi yang berada di lingkungan kampus. Raizen (Sukamto, 2001) memprediksi bahwa setelah tahun 2000-an lambat laun akan semakin banyak hal yang harus dipelajari oleh peserta didik di luar kampus daripada di lembaga formal. Di samping itu pula setiap tahunnya jumlah angkatan kerja semakin meningkat, tetapi peningkatannya tidak signifikan dengan peningkatan kesempatan kerja. Oleh karena itu pembekalan pembelajaran melalui kegiatan magang kewirausahaan memungkinkan mahasiswa di LPTKN untuk berkembang lebih optimal untuk siap berwirausaha. Magang Kewirausahaan (MKU) bertujuan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneur di kalangan mahasiswa di LPTK karena mahasiswa mendapat kesempatan untuk belajar usaha di industri besar dan menengah dengan prinsip belajar bekerja. Magang Kewirausahaan apabila dilaksanakan secara profesional, akan memberi dampak yang sangat signifikan bagi pengembangan budaya kewirausahaan bagi mahasiswa di LPTK. Budaya entrepreneurship di kalangan mahasiswa diharapkan akan menjadi modal yang sangat berharga bagi keberlangsungan pencapaian Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih berkualitas.

Kata Kunci : MKU, LPTK, Budaya Wirausaha.

PENDAHULUAN

Mengembangkan budaya kewirausahaan di LPTK merupakan salah satu pilihan yang sangat strategis. Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga tempat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Seni (IPTEKS) berkembang pesat dari masa ke masa. Dengan adanya “perkawinan” yang harmonis antara jiwa wirausaha dengan bekal ilmu yang memadai dalam bidang studinya masing-masing, diharapkan akan menjadi salah satu solusi masalah keterpurukan ekonomi maupun masalah pengangguran yang semakin hari semakin memprihatinkan (termasuk di dalamnya pengangguran intelektual). Kewirausahaan atau yang dikenal dengan istilah *entrepreneurship* yang ditumbuhkembangkan di Perguruan Tinggi dapat menjadi salah satu “oase” di tengah gersangnya dan keringnya sumber daya manusia Indonesia yang “mandiri”. Kemandirian yang diharapkan adalah kemandirian dalam berfikir dan bertindak, mampu menerapkan IPTEKS yang dipahaminya untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan masyarakat sekitarnya.

Universitas Pendidikan Indonesia sebagai salah satu universitas terbesar di Kota Bandung memiliki komitmen tersendiri untuk meningkatkan jiwa wirausaha. Kegiatan Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Universitas Pendidikan Indonesia mendapat tempat yang cukup baik, meskipun tidak ada mata kuliah khusus yang diberikan kepada mahasiswa UPI yang berlaku secara serempak. Akan tetapi pada Program-Program Studi tertentu, termasuk pada Program Studi Pendidikan Tata Busana struktur kurikulumnya dirancang lebih fleksibel. Kurikulum dikembangkan dengan berprinsip pada dua aspek yaitu pengembangan aspek pendidikan dan aspek bisnis. Magang Kewirausahaan (MKU) merupakan salah satu program yang diluncurkan oleh DP2M Dikti sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan budaya kewirausahaan di Perguruan Tinggi. MKU mengandung arti bahwa magang merupakan suatu proses pembelajaran yang memiliki unsur belajar sambil bekerja. Disamping itu MKU memotivasi mahasiswa untuk memperoleh peluang serta belajar menciptakan suatu jenis usaha tertentu setelah selesai melaksanakan kegiatan magang di industry. Tulisan ini menggambarkan pelaksanaan MKU yang dilakukan oleh mahasiswa PKK Program Studi Tata Busana FPTK UPI dan hasil belajar magang yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap peningkatan budaya wirausaha mahasiswa dan kemampuan kerja mahasiswa di bidang fashion.

PEMBAHASAN

Pendidikan Vokasional sebagai bagian dari sisten pendidikan nasional mempunyai peran strategis dalam menyiapkan tenaga kerja. Orientasi pendidikan vokasional adalah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk dapat diterapkan pada dunia kerja. Pendidikan vokasional mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum, ditinjau dari kreteria pendidikan, substansi pelajarannya dan lulusannya. Kriteria yang harus dimiliki oleh pendidikan vokasional adalah: (1) Orientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja; (2) Jastifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan; (3) Fokus kurikulum pada aspek psikomotorik, afektif dan kognitif; (4) Tolak ukur keberhasilan tidak hanya terbatas di sekolah; (5) Kepekaan terhadap dunia kerja; (6) memerlukan sarana dan prasarana yang memadai; dan (7) adanya dukungan masyarakat (Finch dan Crunkilton, 1993).

Pendidikan vokasional bertujuan untuk menghasilkan manusia yang produktif, yakni manusia kerja, bukan manusia beban bagi keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Dari sudut pandang psikologi, kemampuan kerja memberikan makna pada kehidupan. Manusia tanpa ketrampilan kerja, apalagi hasil dari proses pendidikan yang lama, beresiko untuk menjadi manusia bukan hanya tidak produktif, melainkan juga tenggelam di tengah masyarakatnya. Manusia menjadi manusia karena bekerja. Bekerja adalah sebuah tindakan, sebuah *actus*, untuk menyatakan kedirian (Wasty, 1989; Astim 2000). Dari perspektif ini, maka pendidikan sekaligus mengandung misi dan tujuan intrinsic dan instrumental agar peserta didik dapat menghidupi diri, masyarakat dan bangsanya. Kedua dimensi tujuan tersebut sama-sama penting bagi kehidupan. Manusia yang produktif adalah yang memiliki keterampilan kerja. Tetapi bukan hanya terampil untuk suatu tingkatan tertentu, melainkan siap dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan tuntutan ekonomi dan teknologi yang terus berkembang. Karena itu diperlukan dasar pengetahuan yang kuat dan luas (*broad-based*), lebih dari sekedar keterampilan 'tukang' yang mentok untuk dikembangkan. Orang yang tidak terampil dan hidupnya mengganggu sangat potensial untuk menciptakan masalah dalam keluarga dan masyarakatnya.

Dalam konfrensi pendidikan teknik dan kejuruan di Kualalumpur tahun 2005 Datuk Dr Zawawi Ismail menyatakan :” *Yes many successful people are well educated, but there are many with degress who fail miserably in their working life...*” artinya banyak orang yang terdidik tetapi sayangnya tidak dapat bekerja dengan baik. Dengan demikian pendidikan vokasional sangat berkaitan dengan penyiapan manusia terdidik yang mampu bekerja.

Bagi sebagian besar bangsa Indonesia, wirausaha seharusnya sudah menjadi bagian dari hidupnya karena agama mengajarkan untuk selalu bekerja dan beramal. Wirausaha atau entrepreneurship diartikan sebagai suatu sikap berani mengambil resiko untuk menciptakan suatu karya atau usaha yang didasari oleh kepercayaan terhadap diri sendiri yang tinggi. Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap dan perilaku kewirausahaan sasaran didik, baik di sekolah-sekolah vokasional, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja.

Kualitas Sumber daya manusia Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya : kemauan, keterampilan, dan keahlian yang mumpuni dalam suatu bidang tertentu. Bangsa Indonesia diharapkan mampu mengelola dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan sebaik-baiknya. Peningkatan keterampilan dan keahlian SDM merupakan nilai tambah bagi pembangunan bangsa, dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan dipandang relevan apabila hasil yang diperoleh dari pendidikan itu mempunyai nilai fungsional bagi penghidupan siswa dengan lingkungan hidupnya, perkembangan masa sekarang dan yang akan datang sesuai dengan tuntutan lapangan pekerjaan (Bahu, 1995)

Upaya agar pendidikan memiliki nilai fungsional bagi penghidupan siswa, salah satunya melalui program magang di suatu industri / lapangan pekerjaan sesuai bidang keahlian yang sedang ditekuninya. Magang merupakan serangkaian kegiatan belajar sambil bekerja bagi mahasiswa praktikan untuk mengasah kemampuan keterampilan yang didapat di perkuliahan. "Praktek industri atau magang dapat diartikan sebagai suatu proses belajar dimana seseorang memperoleh dan menguasai keterampilan dengan jalan melibatkan diri dalam proses bekerja tanpa atau petunjuk orang yang telah terampil dalam pekerjaannya". (Dirjen Diklusepora). Pelaksanaan magang dapat dilaksanakan secara tradisional (UKM dan *home industry*), semi modern (usaha menengah) dan modern (perusahaan besar).

Industri busana yang dijadikan tempat magang bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana Jurusan PKK FPTK UPI adalah MQ Fashion, salah satu unit usaha yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yang memproduksi busana muslim. Lokasi perusahaan tersebut sangat dekat dengan UPI. Selain itu, industri busana tempat MKU merupakan usaha kecil dan menengah yang memiliki sistem pemasaran produk aktif artinya dengan cara mengirimkan produk busana muslim pada beberapa toko di Kota Bandung dan sekitarnya bahkan mendistribusikannya ke pedagang-pedagang besar di Jakarta. Di samping itu, MQ Fashion merupakan perusahaan yang memiliki reputasi yang bagus dalam hal pengelolaan limbah industri. Limbah industri tidak menimbulkan masalah bagi lingkungan sekitarnya, bahkan keamanan, ketertiban, dan kebersihan sekitar tempat produksi tetap terjaga dengan baik. MQ Fashion merupakan salah satu perusahaan di lingkungan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung yang telah menerapkan manajemen dengan baik. Pola manajemen yang digunakan yaitu gabungan antara pola manajemen kekeluargaan dan modern. Pola manajemen tersebut ditunjang oleh suatu budaya yang sudah berkembang secara keseluruhan di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung itu sendiri yang sudah menerapkan pola manajemen yang modern, tapi tetap bernuansa kekeluargaan.

Magang Kewirausahaan bertujuan agar mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dari industri busana sebagai upaya meningkatkan kemampuan yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah melakukan kegiatan magang tersebut. Kemampuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk bekal berwirausaha dalam bidang busana, setelah mahasiswa menyelesaikan studinya kelak.

Pelaksanaan kegiatan Magang Kewirausahaan di MQ Fashion Daarut Tauhiid Bandung yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana Jurusan PKK FPTK UPI telah banyak memberi dampak yang positif baik bagi mahasiswa peserta magang, bagi lembaga mitra, maupun bagi program studi. Pelaksanaan Kegiatan MKU berdampak pada: 1) Adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam bidang usaha busana bagi mahasiswa, 2) Adanya peningkatan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan karyawan dan pimpinan MQ Fashion bagi mahasiswa peserta MKU, 3) Mahasiswa termotivasi sehingga berminat menjadi wirausaha bidang busana, dan 4) Adanya peningkatan kerjasama yang lebih erat antara Program Studi Pendidikan Tata Busana Jurusan PKK dengan industri bidang busana, khususnya dengan MQ Fashion

Pelaksanaan kegiatan MKU telah memotivasi mahasiswa untuk dapat belajar lebih banyak dan mencari sumber belajar yang lebih luas. Selama praktikan melaksanakan magang, praktikan mendapatkan beberapa pengalaman yang belum pernah diperoleh selama perkuliahan antara lain:

a. Pengalaman dalam melakukan *Stock Of Name*

Stock of name adalah pendataan keluar masuknya barang, mulai dari bahan baku, bahan tambahan, hingga barang jadi yang terdapat di ruang inventori (Gay, 1979). Pekerjaan ini dilakukan setiap akhir bulan mulai tanggal 25 sampai dengan tanggal 30.

b. Pengalaman dalam *Cutting Report*

Cutting Report adalah data mengenai jumlah produk busana yang dihasilkan dari setiap 1 roll bahan baku (kain).

c. Pengalaman mengenai cara membersihkan noda pada kain dengan menggunakan sikat gigi dan sabun mandi. Praktikan juga terlibat pada bagian *Cleaning* (pencucian). Pencucian busana dilakukan pada busana yang kotor atau bernoda, noda ini sering terlihat pada busana yang menggunakan kain berwarna terang dan mudah kotor. Pada bagian ini praktikan menemukan pengalaman baru terutama dalam hal membersihkan pakaian kotor dengan cara yang mudah, apalagi jika bahan tersebut memerlukan perlakuan khusus seperti sutera. Alat-alat yang digunakan antara lain sikat gigi dan sabun mandi. Caranya, bagian yang kotor digosok menggunakan sikat gigi yang telah dioles dengan sabun mandi, setelah bersih disikat kembali menggunakan sikat gigi yang lebih bersih dan air, lalu keseluruhan busana dicuci dengan air bersih tanpa diperas kemudian dikeringkan dengan cara digantung di tempat teduh atau di tempat yang terkena sinar matahari langsung.

d. Mahasiswa selama proses magang mahasiswa diberi kesempatan untuk dapat mengerjakan semua pekerjaan, terutama pada proses produksi.

Kegiatan Magang Kewirausahaan (MKU) yang telah dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Tata Busana Jurusan PKK FPTK UPI memberikan banyak manfaat untuk berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi pihak Industri mitra yaitu MQ Fashion

a. Pihak industri mitra dapat mengadopsi perkembangan keilmuan di Perguruan Tinggi dari aspek teori

- b. Pihak industri mendapat bantuan secara tidak langsung dengan adanya mahasiswa yang melaksanakan MKU, karena selama mahasiswa magang dapat membantu meningkatkan kapasitas produksi dan pengelolaan manajemen produksi menjadi lebih cepat
2. Bagi Mahasiswa Peserta MKU
 - a. Mahasiswa dengan melakukan Magang Kewirausahaan (MKU) telah menumbuhkan jiwa entrepreneur karena mahasiswa mendapat kesempatan untuk belajar usaha di industri besar dan menengah dengan prinsip *belajar bekerja*.
 - b. Mahasiswa mendapat pengalaman berharga selama melaksanakan Magang Kewirausahaan (MKU) di MQ FASHION antara lain pengalaman mendapat ilmu dan wawasan baru dalam bidang *Sewing, QC, dan Finishing*.
 - c. Banyak hal-hal baru yang diperoleh mahasiswa yang tidak didapat di bangku perkuliahan, antara lain pendataan keluar masuknya barang, mulai dari bahan baku, bahan tambahan, hingga barang jadi yang terdapat di ruang inventori (*stock of name*) dan *cutting report* yaitu data mengenai jumlah produk busana yang dihasilkan dari setiap 1 roll bahan baku (kain).

3. Bagi Perguruan Tinggi (UPI)

Dengan adanya program Magang Kewirausahaan di industri, pihak UPI dapat menjalin kerjasama yang lebih erat, sehingga dalam jangka panjang bisa menjadikan perbaikan kurikulum di UPI dengan lebih berorientasi kurikulumnya pada dunia kerja dan dunia industri.

Meskipun kegiatan Magang Kewirausahaan (MKU) di MQ Fashion Daarut Tauhid Bandung secara umum telah mencapai sasaran yang telah ditetapkan, akan tetapi perlu adanya kegiatan lanjutan yang berkesinambungan sehingga proses pengalaman mahasiswa selama magang di industri mitra dapat diaplikasikan dalam bentuk konkrit. Oleh karena itu, dirancang suatu model pembinaan lanjutan dalam bentuk rintisan usaha dalam bidang busana. Setelah kegiatan MKU berakhir, mahasiswa ditugaskan untuk membuat *business plan* dalam bidang usaha busana. Mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih bidang usaha yang menjadi minat dan keinginan para mahasiswa itu sendiri. Bidang usaha yang dipilih mahasiswa antara lain meliputi usaha membuka modiste, butik, kursus dalam bidang busana, dan konfeksi dalam skala kecil.

Model pembinaan secara berkesinambungan ini menjadi strategis untuk dilakukan, agar ilmu, wawasan, dan pengalaman yang telah diperoleh mahasiswa selama melaksanakan kegiatan Magang Kewirausahaan (MKU) di MQ Fashion memiliki kebermaknaan dan dapat diaplikasikan di lapangan. Ilmu dan wawasan yang telah diperoleh, akan lebih dipertajam dan diasah melalui pengalaman langsung dan mandiri pada saat mereka membuka usaha dalam bidang busana. Model ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengalaman yang semakin berkembang bagi mahasiswa.

PENUTUP

Pelaksanaan Magang Kewirausahaan apabila dilaksanakan secara profesional, akan memberi dampak yang sangat signifikan bagi pengembangan budaya kewirausahaan bagi mahasiswa di LPTK. Budaya entrepreneurship di kalangan mahasiswa diharapkan akan menjadi modal yang sangat berharga bagi keberlangsungan pencapaian Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih berkualitas.

PUSTAKA

- Astim Riyanto, Arifah A.Riyanto. (2000). *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Bandung Yapemdo
- Basu Swastha, Ibnu Sukotjo E. (1995). *Pengantar Bisnis Modern*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : Liberty
- Finch & Crunkilton. (1993). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gay, Search, (1976), *Fashion Model A Career Guide*, London : Academy of Modelling New Bond Books
- Gibson, Rowan, ed, Dengan Pengantar Heidi dan Alvin Toffler. (1998). *Rethinking The Future (Mendirikan Kembali Bisnis, Prinsip, Persaingan, Kontrak dan Kompleksitas, Kepemimpinan, Pasar dan Dunia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Justin G.Longenecker dkk. (2001). *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat Patria.

-
- Sukamto. (2001). *Perubahan karakteristik dunia kerja dan revitalisasi pembelajaran dalam kurikulum pendidikan kejuruan*. Pidato penguahan Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wasty Soemanto. (1989). *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta : Bina Aksara
- Zawawi Ismail. (2005). *Konfrensi Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Kualalumpur tahun 2005*.

